
CITRA ALAM SEBAGAI PANTULAN ESTETIS DALAM KAKAWIN**PRALAMBANG BHASA WAWATEKAN****Pande Putu Abdi Jaya Prawira¹**¹Program Studi Linguistik Program Magister Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengkaji gambaran alam sebagai sebuah sajian estetika sastra yang sengaja diungkapkan dalam Kakawin Pralambang Bhāṣa Wawatēkan, sebuah karya sastra Jawa Kuno yang diciptakan di Bali oleh I Dewa Agung Istri Kanya pada abad 19. Kakawin ini erat dengan unsur sejarah, sebab menjadi sejenis resepsi pengarang untuk mengungkapkan perasaan terhadap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di wilayah Kerajaan Klungkung pada masa itu dalam sudut pandang orang pertama. Pengungkapan perasaan pengarang ini yang banyak melibatkan metafora dari citraan alam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori stilistika, terkait dengan teori alamkara atau stilistika kakawin. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan, metode analisis data menggunakan metode deskriptif, serta penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Dalam penelitian, ditemukan bila citraan alam yang banyak dijadikan metafora dalam kakawin ini berasal dari unsur-unsur laut, gunung, musim, tumbuhan dan benda langit. Gambaran alam tersebut digunakan untuk menekankan perasaan pengarang, mempertegas latar cerita dan menciptakan fungsi estetis dalam karya sastra.

Kata kunci : alamkara, citra alam, estetika, kakawin.

ABSTRACT

This paper aims to examine the depiction of nature as a literary aesthetic deliberately expressed in Kakawin Pralambang Bhāṣa Wawatēkan, an Old Javanese literary work created in Bali by I Dewa Agung Istri Kanya in the 19th century. This kakawin is closely related to historical elements, as it is a kind of authorial reception to express feelings towards important events that occurred in the Klungkung Kingdom at that time in the first person. The author's expression of feelings involves a lot of metaphors from nature imagery. This research is a qualitative research. The theory used is stylistic theory, related to the theory of alamkara or kakawin stylistics. The data collection method uses literature study method, the data analysis method uses descriptive method, and the presentation of data analysis results uses formal and informal methods. In the research, it was found that many natural images used as metaphors in this kakawin come from the elements of the sea, mountains, seasons, plants and celestial bodies. These natural images are used to emphasise the author's feelings, reinforce the setting of the story and create aesthetic functions in literary works.

Keywords: alamkara, nature imagery, aesthetics, kakawin.

PENDAHULUAN

Kakawin *Pralambang Bhāṣa Wawatēkan* (PBW) merupakan karya sastra berbahasa Jawa Kuno yang dikarang di Bali, oleh seorang pengarang wanita yakni I Dewa Agung Istri Kanya. Selain sebagai pengarang, beliau adalah seorang ratu di Kerajaan Klungkung. Kakawin ini, secara umum merupakan resepsi seorang Dewa Agung Istri Kanya terhadap peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam hidupnya. Pengungkapannya, disampaikan lewat bait-bait kakawin yang mengandung unsur-unsur estetika bahasa.

Studi terhadap estetika kakawin sebagai bagian dari kesusastraan Jawa Kuno sudah menarik banyak perhatian peneliti, seperti Zoetmulder, Hoykaas, Teeuw dan lainnya. Kakawin secara umum adalah puisi naratif berbahasa Jawa Kuno, yang dipengaruhi oleh metrum India. Unsur-unsur estetika di dalam sastra kakawin ini menjadi satu bagian yang tidak bisa dilewatkan ketika membaca bait demi bait kakawin. Umumnya, masalah estetika kakawin dijelaskan melalui model *alamkara* yang digunakan di dalamnya.

Alamkara merupakan bahasa artistik yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetis kakawin (Suarka, 2012, hlm. 29). Hal ini berdasarkan makna *alamkara* yakni hiasan, dekorasi, hiasan-hiasan gaya, bahasa artistik, bahasa yang berbelit-belit atau terlalu dibuat-buat, sesuatu yang menakjubkan atau mempesona, bentuk yang fantastik (Zoetmulder & Robson, 1995, hlm. 22). Menurut Hooykaas (dalam Suarka, 2012), *alamkara* dibedakan menjadi permainan bunyi yang disebut *sabdālamkara* dan permainan arti kata yang disebut *arthālamkara*.

Arthālamkara dalam kakawin, secara ilmu bahasa masa kini dapat disamakan dengan istilah metafora. Metafora yang paling sering digunakan dalam kakawin, berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, dalam kata lain menggunakan sumber inspirasi dari keadaan alam. Kakawin-kakawin mayor seperti Ramāyana sangat kaya menyampaikan metafora-metafora mengenai alam, namun tidak berarti kakawin minor, maupun kakawin karya baru tidak memperhatikan unsur metafora alam itu.

Kajian sebelumnya mengenai PBW oleh Naryana dkk (1987) sudah menyajikan terjemahan, bentuk dan gaya bahasa, makna, kajian nilai meliputi estetika, etika, sosial religius, magik religius dan kesejarahan dari karya PBW ini. Penyampaian aspek-aspek gaya bahasa kakawin dalam kajian ini, juga hanya dipaparkan sekilas dengan anggapan sudah mewakili keseluruhan. Oleh sebab itu, aspek metafora yang bertalian dengan unsur-unsur alam belum disajikan dan dibahas secara mengkhusus, padahal unsur alam ini tidak kalah menonjolnya dari aspek budaya yang dijadikan inspirasi dalam *alamkarnya*. Penyajian metafora alam dalam PBW inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, tujuan dan fokus artikel ini menguraikan aspek-aspek alam yang terpantul sebagai sumber inspirasi dalam menyusun *alamkara* PBW.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teori tentang stilistika kakawin, atau disebut juga *alamkara*. Pengkajian dilimitasi hanya dengan menganalisis *arthālamkara*. Suarka (2012, hlm. 36–50) menyampaikan ada enam belas model *arthālamkara* meliputi gaya bahasa untuk perbandingan, simbolisme, hiperbolis, polisemi, paradoks, gaya bahasa untuk menyatakan keberadaan sesuatu tanpa sebab yang jelas, perbandingan tidak sebanding, perbandingan dengan keadaan sebenarnya, penggambaran keadaan berbahaya, penggambaran dengan cara berlawanan, memuji dan mencela secara terbalik, perbandingan sesuatu yang benar-benar terjadi dengan benda yang ada, pelukisan sifat buruk, sinonimi, pengungkapan anjuran dan perbandingan tanpa objek yang lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dibedakan menjadi metode yang digunakan saat pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan, metode analisis data menggunakan metode deskriptif, serta penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer berupa manuskrip lontar Kakawin *Palambang Bhasa Wawatēkan* kode

Ka/XII/8/DOKBUD, koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan lontar *Pawarah Bhatara ring Kusamba* koleksi Unit Lontar Universitas Udayana. Lontar *Pawarah Bhatara ring Kusamba* adalah salinan berangka tahun 1960 M yang isi di dalamnya ternyata adalah teks PBW. Sementara data sekunder dibantu oleh alih aksara dan terjemahan yang disediakan oleh Naryana dkk (1987).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Struktur Naratif Kakawin PBW.

Kakawin PBW, terdiri atas sejumlah bagian. Bagian-bagian ini bukan satu kesinambungan narasi yang utuh, melainkan lebih seperti resepsi yang disampaikan pengarang kepada sejumlah peristiwa. Kakawin disusun atas sejumlah bait, dengan ungkapan cerita yang berbeda-beda, yakni :

- 1) upacara kematian yang digelar untuk Maharaja yang mangkat di Belah Pane,
- 2) perang di Tulamben, ketika Karangsem melawan Den Bukit,
- 3) pengungsian ke Sidemen,
- 4) waktu kembali pulang ke Karangsem,
- 5) peristiwa amukan di Puri Kusamba,
- 6) pertempuran di Cakra,
- 7) persumpahan I Dewa Manggis dan para punggawa Gianyar,
- 8) persumpahan I Gusti Gede Oka Denpasar, I Gusti Gede Pemecutan dan I Gusti Ayu Adhi,
- 9) persumpahan lanjutan I Dewa Manggis,
- 10) terbakarnya istana Tabanan,
- 11) peperangan di Sungai Pana,
- 12) pengangkatan putra atas kehendak Ida Cokorda I Dewa Agung,
- 13) selesainya pembangunan Pura Taman Sari, pembayaran kaul, dan persumpahan Raja Badung,
- 14) kata-kata pujian,
- 15) pelaksanaan upacara Pitra Yadnya di Klungkung,
- 16) datangnya banyak sumbangan,
- 17) peristiwa saat mempersembahkan badak,
- 18) gugurnya Anak Agung Ngurah Made Karangsem di Sasak,
- 19) awal mula kedatangan Belanda di Klungkung.

Gambaran Alam dalam PBK.

Penggunaan dan penyiasatan bahasa yang terkait dalam unsur alam dominan ditemukan sebagai unsur pembangun estetika karya sastra PBK. Teeuw (2017, hlm. 265) menyebut dalam praktek penelitian sastra biasanya hubungan

dengan ilmu bahasa lebih ditekankan daripada kaitan ilmu seni, sedangkan estetik sendiri pun lebih mencurahkan perhatian pada seni-seni lain. Lebih lanjut dijelaskannya, justru seni bahasa menimbulkan masalah yang khas, karena bahasa sebagai sarana seni bagi seniman pada prinsipnya sudah membentuk sistem tanda dan makna yang mendasari ciptaan seorang sastrawan.

Gambaran alam menjadi sebuah keniscayaan yang selalu melatarbelakangi seorang pengarang dalam menggarap karya sastra maupun bidang seni lain, bila dilihat dari pendekatan secara mimesis. Sang kawi mengimajinasi suasana agar cerita menjadi hidup, seolah-olah terjadi dan bukan fiktif (Jirnaya, 2017, hlm. 124). Sementara dalam khazanah sastra Indonesia, yaitu dalam puisi Jawa Kuno, seni berfungsi untuk meniru keindahan alam ((Ratna, 2015, hlm. 70). Dalam PBK ini, gambaran alam yang dominan ditemukan melalui citraan terhadap laut, musim, flora dan fauna, serta kehadiran benda langit.

Laut sebagai Metafora dan Curahan Emosi.

Laut menjadi elemen yang dioptimalkan dalam penyusunan karya PBW ini. Laut menjadi latar untuk peristiwa, perumpamaan, hingga simbol untuk mencurahkan perasaan pengarang. Kehadiran laut sebagai elemen estetis dalam PBW, tidak dapat dilepaskan dari laut sebagai bentang alam yang dekat dengan tempat pengarang yakni di Klungkung. Laut di wilayah Klungkung berada di bagian timur, jajaran pantai yang ada, terutama Kusamba, Watu Klotok dan Goa Lawah adalah pantai dengan laut biru yang kerap membawa ombak besar dan ganas.

Laut sebagai latar di PBW, dalam hal ini menunjukkan unsur kesejarahan, walau tetap dibingkai dalam bahasa sastra. Tepi laut disajikan dalam cerita ketika pengungsian ke Sidemen. Pengarang mengungkapkan kelelahannya mengikuti tepian pantai itu : *yel kwānūt tēpin iḡ samudra kapata ḡrēṣi mahānahā prangeng awan* ‘aku lelah mengikuti tepi samudra yang mengerikan seraya memikirkan perang di jalan’.

Penggambaran laut sebagai latar, lebih rincinya ditampilkan pada VII.2-4, yakni :

mintar sanjka rika mwan ij pasisi rāmya mahasahas anumpak ij karang, sambyā maswas i rāmyan ij jaladhi len acala kadi mēgantyakēn langō, cihnaniyan padha kapwa yan widhana riṅ kalangoṅanaṅawe twas ij mango, hetuniyan pinaka paran- paran i sanj kawi lēṅṅ amaraṅ- maraṅ laṅṅ. Moniyang nūṣa makārwa kapwa sadēdēg kadi mina hati śobhita, himpēr gopūra mārga sang purusa wira mulih ij ngamaralayotama, aśri bhanwan ikāprameya kadi solah ij amarawadhu padhārarēm, mawwat kapwa panāṅgrahē tekan i sanj parama puruṣa wira riṅ raṅa. Lāwan parwata tuṅga- tuṅgal i tēṅṅh nikaṅ udadi adoh samar lēyēp,...

Kutipan tersebut menyajikan keberadaan pantai nan indah, menyebabkan si aku duduk di atas batu karang sambil memandang keindahan laut dan gunung nan seolah menanti sang pujangga. Tempat ini disebut menyajikan keindahan bagi hati sang pujangga untuk menggugahnya mengarang kakawin. Belum lagi, ada dua buah pulau yang terlihat indah, bagai gapura yang akan dilalui para pahlawan untuk pulang ke surga, sementara perahu yang ada di sana bagai bidadari sedang menghormat. Beranjak lagi, di tengah lautan terdapat gunung yang terlihat samar-samar, namun semakin jelas nampak kebiruan oleh sinar mentari laksana permata pilihan di kereta Dewa Kuwera, sang dewa penguasa kekayaan.

Bait VII.7-8 menyambung sebagai penegasan bila latar laut yang disaksikan pengarang inilah yang membuatnya merasakan aspek estetika dari alam, melalui kutipan berikut : *bhedha mwan kalāṅṅ ikaṅ pasisi rāmya pinaka paran i maraṅ lēṅṅ, līla kārwa karas mahas- mahasa ṅ indha ṅ ikēta imya-imyana, luhyā rāryana liṅṅih ij karang ṅ aṅṅṅkul i pasir aṅṅṅgang drēs ij baṅṅu, rēs rēs niṅ mapasaṅ-pasaṅ sahaka saṅṅhulun aṅṅarēp i rāmyan ij tasik, tan kewor i panēmbur ij ryak amagut paraṅ apiṅṅit aronṅ sumāmburat,*

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bila keindahan pantai merupakan tempat mengarang kakawin. Dua orang menjadi senang

dengan membawa alat tulisnya mengarang syair, setelah lelah lalu duduk di karang yang menjorok di laut menunggangi derasnya air. Keduanya bermesraan sambil memandang indahnya laut, sampai tidak acuh pada deburan ombak yang membentur karang yang terjal dan berlubang hingga memuncratkan air. Aspek estetika yang disajikan dalam bait tersebut mengarah pada romantisnya sepasang kekasih yang disajikan seorang pengarang. Unsur alam dalam kakawin ini, oleh sebab itu juga membangkitkan rasa romantis, yang disajikan melalui tokoh dua orang yang bermesraan sambil mengarang di tepi pantai.

Selain sebagai latar, laut dalam PBW juga acapkali dijadikan pengandaian. Permulaan PBW ini pun sudah menampilkan laut sebagai pengandaian perasaan sang pengarang. Pengarang bertanya mengenai di mana layaknya ia mencari perumpamaan sedih setelah ayahandanya meninggal, kemudian pada baris kedua, diumpamakanlah kesedihan itu bak lautan api dan gunung yang memenuhi perasaan dan membuat hati diliputi oleh panas (*āh ndin ṅṅāniya pametana ṅku sawawa pangupaman i lara ṅku sadresa, sāksāt sāgara bahni parwata sumēk ri hati pamanas ij larā ngliput*). Bait-bait lain dari kakawin ini, juga menyepadankan kesedihan dan kebingungan dengan *kadi sāgarārwab/sāgarāṅrob* ‘bagai lautan rob’. Rob adalah luapan dari air laut akibat sebuah pasang yang besar, fenomena alam ini dijadikan sebuah perumpamaan yang sepadan terhadap gempuran yang menerjang hati, sampai dapat meluluhlantakan pesisir. Laut seperti temuan para yogi di masa lampau memang merupakan kekuatan aktif yang memiliki wujud sakti dan menakutkan (Suteja & Guna Yasa, 2017, hlm. 103).

Laut, juga dijadikan perbandingan ketika menceritakan rombongan pengungsi ketika kembali pulang ke Karangasem. Dalam IV.1 disebutkan orang yang menyusupi jalan-jalan sempit di pinggir jurang itu *lwir wah sāgara riṅ gunung wwan alajēṅ arēs giri-girin* ‘bagai ombak laut di gunung, orang yang berlari karena ketakutan’. Perumpamaan lain yang ditemui dalam PBW adalah ketika pengarang

menyandingkan jalan raya sebagai samudra, dengan toko-toko yang ada di pinggirnya diibaratkan jajaran batu karang ditambah rakyat yang penuh sesak di jalanan sebagai ombaknya (*marga goṅ kahatur samudra atighora karang i pajajar nikaṅ tēpas, ryakaniya aṅasut panēmpuh ikanang bala gumuluṅa sahasaṅrēbut*). Perumpamaan ini untuk melukiskan banyaknya rakyat yang berjejal pada saat digelar upacara besar di kerajaan.

Musim yang Terpantulkan.

Keberadaan musim merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan di bumi. Tiap musim memiliki karakteristiknya tersendiri, terkait dengan curah hujan, suhu maupun kelembapan udara. Kakawin menjadi sebuah karya sastra yang dengan tepat dan detail, kerap menggambarkan musim khas suasana lokal, yang berbeda dengan kultur musim ala India (lihat Zoetmulder, 1994, hlm. 246).

Musim hujan menjadi sebuah perumpamaan yang digunakan dalam PBW ini, untuk menunjukkan luapan kesedihan. Pada bait V.2 disebutkan : *rencēm twaskwatēmah prapañca kawahan luh aṅapitu sumār sake hati* ‘remuk hatiku menjadi bingung kebanjiran air mata bagai saat bulan ketujuh mengalir dari dalam hati’. Bulan ketujuh dalam kakawin ini, mengarah pada bulan ketujuh menurut penanggalan Jawa dan Bali, yang mendekati bulan Januari-Februari pada penanggalan masehi. Menurut gambaran alam pada masanya, bulan ketujuh ini adalah bulan yang paling basah sebab ditemani oleh banjir dan hujan deras yang rutin. Bulan itu penuh banjir yang menghanyutkan segala sesuatu, maka dari itu berderainya air tangis atau kedahsyatan hawa nafsu juga diumpamakan bagai bulan ketujuh (Zoetmulder, 1994, hlm. 247).

Berbeda dengan bulan ketujuh, bulan keempat yang setara dengan Oktober- November kerap digambarkan sebagai musim semi, bulan penuh keindahan dan sering menjadi permulaan inspirasi para pengarang dalam menyusun karya. Pernyataan ini juga diungkapkan dalam PBW, pada bait VI.1 disebutkan bila langit terang benderang disertai debu yang jatuh dari gunung api terjadi pada

bulan keempat (*traṅ-traṅ bhyoma labu mēlĕk saka riṅ kaṅ gunung-api tuwi taṅgal iṅ kapat*) demikian juga pada VII.5 disebutkan perumpamaan para raja yang berduyun-duyun datang ke istana, layaknya gunung bunga yang menyebar pada bulan keempat (*tan warnan sang hanēṅ swawēśma tucapa ḡ para ratu sawatĕk nirāndhulur, sighra prawata kusuma ri pañjrah iṅ kapat*). Perumpamaan ini diambil untuk menyetarakan keindahan dan semarak penampilan para raja dengan bunga- bungan yang mekar di bulan keempat ini. Berdasarkan pengamatan para orang tua penikmat sastra, pada rentang waktu ini, bunga-bunga yang jarang berbunga akan berbunga, singkatnya hampir semua pohon bunga berbunga (Jirnaya, 2017, hlm. 120).

Hewan dan Tumbuhan Pelengkap Karya.

Hewan dan tumbuhan menjadi dua entitas hidup penghuni bumi selain manusia. Kehidupan hewan dan tumbuhan yang selalu berdampingan dengan manusia, membuat baik hewan dan tumbuhan sering dicitrakan, dijadikan simbolisasi maupun pengandaian dalam karya sastra. Flora dan fauna ini adalah objek yang dipakai untuk mengintroduksi keindahan alam (lihat Jirnaya, 2017, hlm 124). Sejumlah hewan dan tumbuhan yang disinggung di dalam PBW, disajikan pada tabel 1. berikut ini :

Leksikon Hewan	Leksikon Tumbuhan
<i>mina</i> ‘ikan’, <i>dadali</i> ‘burung	<i>trēṅṅkura</i> ‘rumput muda’, <i>wrĕkṣa</i> ‘beringin’,

layang- layang', kuda 'kuda', kelika 'burung engkuk', <i>tadhārṣa</i> 'burung kedadiah', <i>cukcuk</i> 'burung merbah', <i>parañjang</i> 'burung prenjak', <i>cangkĕlungan</i> 'burung cangkling', <i>dok, kutupuk</i> 'burung hantu', <i>kumbang,</i> <i>bhramara</i> 'kumbang', <i>warak</i> 'badak'	<i>kusuma, kĕmbang,</i> 'bunga', <i>campaka</i> 'cempaka', <i>mĕnur</i> 'melati', <i>plasa</i> 'pohon palasa',
--	--

Tabel 1. . Perbandingan leksikon hewan dan tumbuhan yang ditemukan dalam PBW.

Trĕṅaṅkura 'rumput muda' dalam PBW I.3, dijadikan metafora untuk menyatakan kesedihan hati si aku setelah kehilangan ayahanda yang mangkat di Belah Pane. Kesedihan itu disepadankan dengan rumput muda yang mengalami kesengsaraan karena ditinggal oleh hujan, yang tentunya akan musnah oleh teriknya matahari dan terus menerus mengharap jatuhnya hujan (*yan kangon laran i ḡhulun kadi trĕṅaṅkura malara paninggal iḡ jawuh, māwās pwāraga cirṅa den kñār iḡ rawi na mala-malar drĕs iḡ jawuhi,..*). Penggambaran ini didasarkan pada pengamatan pengarang terhadap rumput yang mengering di kala musim kemarau. Oleh sebab itu, ini adalah pertanda bila pengarang merupakan seorang yang peka terhadap gambaran alam di sekitarnya, secara nyata.

Wrĕkṣa 'beringin' dan *plasa* 'pohon palasa' juga digambarkan secara personifikasi. Dahan pohon beringin yang ditiup angin seperti orang yang baru bangun dari tempat tidurnya (*pāḡ niḡ wrĕkṣa tinūb nikaḡ aḡin angulyat asĕmu wahu jagra riḡ jinĕm...*). Sementara itu, pohon palasa yang sangat tinggi berada di pinggir jalan diumpamakan sebagai orang yang menanti, namun kala malam congkaknya ibarat seorang yang jahat dan ingin menantang langit (*plasāgoḡ nghiriḡ iḡ awan wawaḡ anuḡgu lwirniya lot mindhuhur, goḡ niḡ witnya piraḡ piraḡ ganita kolniyānungul-ānungali, yeka lwirnyāti bhaḡga mūrka ri sĕdhĕḡ niḡ ratrikālānaput, maḡĕḡ lwirniyan harĕp-harĕp atakĕra praḡ riḡ laḡit tan pagap*), walau juga ada cabang yang bersender saling rangkul dan bergoyang ibarat ingin menyembah langit dan menunduk hormat.

Beralih pada sudut pandang penggambaran fauna dalam PBW, penggambarannya didominasi oleh unsur burung-burung yang diceritakan bertengger di atas dahan pohon, dengan tindak-tanduk mereka masing-masing. Ketika malam, burung-burung ini berbunyi saling bersahutan dengan bunyi khas masing-masing. Burung-burung ini digambarkan dalam keadaan yang berbahagia. Gambaran burung yang berbahagia ini, mengarah pada citraan alam sekitar bila lingkungan yang mendukung wilayah sekitar burung ini adalah lingkungan yang asri, sehingga menjadi tempat yang representatif bagi burung-burung untuk tinggal dan bermain-main.

Kehadiran Fenomena dan Benda Langit.

Kehadiran benda-benda langit seperti matahari dan bulan dalam karya sastra tradisional, erat hubungannya dengan penggambaran latar waktu. Hal ini dilakukan sebab pada masa lalu, belum mengenal jam layaknya dewasa ini, sehingga posisi tertentu dari matahari dan bulan, sering dijadikan penanda naratif untuk menyatakan waktu-waktu secara tertentu. Selain itu, bulan yang memiliki karakter memantulkan cahaya ketika malam, dalam berbagai kebudayaan, termasuk Jawa Kuno dan Bali sering disandingkan sebagai kecantikan seorang perempuan. Bulan juga dijadikan pengandaian untuk bersahnya budi seorang

raja. Bait VII.10 menyebutkan bila Kerajaan Mengwi tunduk kepada Raja di Klungkung, dan mulai saat itu setiap tahunnya memberikan upeti. Sinar bulan (*śaṣi raśmi*) yang bening diibaratkan sebagai sifat seorang raja yang mengetahui perasaan rakyatnya (*yeka lwir śaṣi raśmi sūklan iḥ aśūciya umawas ika buddhin iḥ prajā*), sehingga menyirnakan rasa was-was dan keresahan menjadi kegembiraan. Sinar bulan inilah merupakan simbolis untuk menyatakan penerang masyarakat di saat mengalami kegelapan. Sukartha (2017, hlm. 221) menyebut bulan memiliki sifat menyejukkan, tenang dan lemah lembut, sehingga pemimpin harus mampu memberi kesejukan pikiran dan perasaan, serta mampu memberi penerangan, ketenangan atau pengayoman pada saat rakyat mengalami kekacauan atau musibah.

Fenomena langit, yang disebutkan dalam PBW ada *widyut* ‘kilat’ dan *wanḡkwa* ‘pelangi’. Kilat digunakan untuk memberi gambaran terhadap busana para ksatria yang menyilaukan orang-orang yang melihatnya. Kilat dihasilkan oleh cahaya berkelebat yang menjalar dengan cepat di langit, umumnya sebagai pertanda adanya petir. Kilat inilah yang menjadi inspirasi pengarang untuk menyamakan kilatan busana kebesaran para ksatria itu, lebih-lebih kilatan petir juga mempunyai kekuatan yang mengerikan. Namun, dalam bait ini, kilatan itu justru digambarkan sebaliknya, yakni menyebabkan kemilau kebahagiaan (*raprap niḡ bhuṣaṅābhra ngēndhap ahulapakēn widyut angdhe prahaṛṣa*).

Sementara itu, di sisi lain pada bait

VII.4 digambarkan keadaan langit, yakni kemilau *wintaḡ* ‘bintang’ yang terlihat indah, bagaikan bunga yang bertebaran di sanggul seorang gadis, sementara kilatan petir yang mengagetkan bagaikan lirikan yang indah, sehingga menyebabkan keindahan, sedangkan ikat pinggang (*triwali*) seolah tampak pada *wanḡkwa* (*wanḡkawa*) ‘pelangi’ yang melengkung (*larap niḡ wintaḡ riḡ lanḡ angēndhap asrī linihatan, baḡun paṅjrah niḡ kēmbaḡ angrēsi gēluḡ niḡ dyah araras, lwir anḡyat-gyat paleḡ ni taḡit aḡēndhap niḡ lirih harūm, yatāḡdhe lēḡlēḡ niḡ triwali wilēt iḡ wanḡkwā katon*). Bait ini menunjukkan

penggambaran langit menjadi inspirasi untuk mencitrakan karya sastra agar memiliki kualitas estetik khusus.

SIMPULAN

Citraan alam secara optimal diwujudkan pengarang PBW, yakni I Dewa Agung Istri Kanya di dalam karyanya. Kendati bukanlah sebuah karya bercorak ekologi, namun PBW ini memiliki penggambaran unsur-unsur alam sebagai latar maupun sebagai metafora secara variatif. Gambaran alam yang disajikan dalam PBW, merupakan gambaran alam yang dekat dengan lingkungan pengarang, seperti laut, musim, flora-fauna dan gambaran terhadap langit. Penggambaran yang dilakukan terhadap unsur-unsur alam itu, tidak serta merta sebagai apa adanya, melainkan sudah dikembangkan dalam gaya bahasa pengarang, sehingga menghasilkan sisi estetika dalam karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

Jirnaya, I. K. (2017). Romantis Naturalis dalam Kakawin Ramayana sebagai Inspirator Ketenangan Batin Sepanjang Masa. Dalam I.

W. Suardiana, I. K. Jirnaya, & I. K. Nuarca (Ed.), *Prabhajñana II : Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana* (hlm. 115–130). Denpasar: Swasta Nulus.

Naryana, I. B. U., Kanta, M., Ratna, I. N. K., & Sukartha, I. N. (1987). *Terjemahan dan Kajian Nilai Pralambang Bhasa Wewatekan Karya Dewa Agung Istri Kania*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (9 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suarka, I. N. (2012). *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka

Larasan.Sukartha, I. N. (2017). Etika Kepemimpinan Agama Hindu dalam Sastra Kakawin. Dalam I. W. Suardiana, I. K. Jirnaya, & I. K. Nuarca (Ed.), Prabhajnana II : Kajian Pustaka Lontar Universitas